

Analysis of the Effect of Pentagon Fraud on Fraudulent Financial Reporting in Indonesian Manufacturing Companies with the Role of Covid-19 as a Moderating Variable

Analisa Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* pada Perusahaan Manufaktur Indonesia dengan Peran Covid-19 Sebagai Variabel Moderasi

Anthony Chang^{1*}, Johny Budiman²

Universitas Internasional Batam^{1,2}

1941325.anthony@uib.edu¹, johny.budiman@uib.ac.id²

*Corresponding Author

ABSTRACT

This research is done to analyze the influence of fraud elements from Crowe's fraud pentagon theory towards the fraudulent financial reporting of a company with COVID-19 as the moderating variable. The sample of this research is 89 manufacturing companies registered in the Indonesia Stock Exchange from 2016 to 2020 that has been selected through purposive sampling method. This research is done with data panel analysis technique through E-Views 12 software. According to the research results, it can be proven that nature of industry has a significant and negatif influence on fraudulent financial reporting. Financial target, change in auditors, change in directors and CEO pictures do not have any significant effect on fraudulent financial reporting. COVID-19 on the influence all of financial target, change in auditors and CEO Pictures on fraudulent financial reporting. However it does not moderate the effect of nature of industry and change in directors.

Keywords : *Fraud Pentagon, Fraudulent Financial Reporting, COVID-19*

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor *fraud* dari *fraud pentagon* Crowe terhadap *fraudulent financial reporting* perusahaan dengan variabel moderasi berupa periode COVID-19. Sampel penelitian merupakan 89 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2016 hingga 2020 yang telah diseleksi dengan metode *purposive sampling*. Penelitian ini dilaksanakan dengan teknik analisa regresi panel data melalui perangkat lunak *E-Views 12*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, dapat dibuktikan bahwa variabel *nature of industry* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap variabel *fraudulent financial reporting*. Variabel *financial target*, *change in auditors*, *change in directors* dan *CEO pictures* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *fraudulent financial reporting*. Variabel COVID-19 memoderasi *financial target*, *change in auditors*, dan *CEO Pictures* terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun tidak memoderasi *nature of industry* dan *change in directors*.

Kata Kunci : *Fraud Pentagon, Fraudulent Financial Reporting, COVID-19*

1. Pendahuluan

Fraud merupakan sebuah tindakan yang berlawanan dengan peraturan-peraturan yang dilaksanakan oleh pihak-pihak dari dalam dan/atau luar lingkungan perusahaan (Antawirya *et al.*, 2019). Menurut Hasyim *et al.* (2020) *Fraud* merupakan sebuah fenomena yang tidak dapat diukur dengan pasti dari penampilan luar perusahaan dan pada umumnya tersembunyi. Sabrina *et al.* (2020) telah menyatakan bahwa kasus-kasus *fraud* telah terjadi pada setiap tahun dan telah menjadi sebuah masalah pada perusahaan, dimana pelaku-pelaku tindakan *fraud* ini merupakan pihak-pihak yang berkuasa dalam perusahaan tersebut.

Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) Indonesia telah melaksanakan sebuah laporan survei *fraud* pada perusahaan-perusahaan Indonesia yang dilaksanakan pada periode

tahun 2016. Berdasarkan survei tersebut, ditemukan bahwa jenis tindakan *fraud* yang paling sering terjadi pada perusahaan-perusahaan Indonesia berupa korupsi, yang diikuti dengan penyelewengan aset dan *fraudulent financial reporting*. Meskipun *fraudulent financial reporting* telah tercatat sebagai jenis tindakan *fraud* yang paling jarang terjadi di Indonesia, kerugian yang disebabkan oleh *fraudulent financial reporting* telah dinilai cukup signifikan terhadap perusahaan, pada tingkat performa finansialnya dan juga pada tingkat performa non-finansialnya. Berdasarkan laporan survei tersebut, kerugian yang disebabkan oleh *fraudulent financial reporting* telah mencapai 10 miliar rupiah. Masalah dari *fraudulent financial reporting* juga dapat merusak reputasi dan kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut, sehingga juga dapat mengurangi harga saham perusahaan tersebut (Nanda *et al.*, 2019).

Menurut Rusmanto dan Elfia (2020), kecurangan pada laporan keuangan perusahaan atau yang pada umumnya disebut sebagai *fraudulent financial reporting*, merupakan sebuah kelalaian atau tindakan yang disengajakan pada laporan keuangan perusahaan yang telah dilaksanakan tanpa mengikuti prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk menipu pengguna-pengguna informasi pada laporan keuangan tersebut. *Fraudulent financial reporting* juga dapat dikenal sebagai sebuah tindakan *fraud* yang memanipulasi laporan keuangan sebuah perusahaan (Pratami *et al.*, 2019). Tindakan manipulasi laporan keuangan ini merupakan sebuah tindakan *fraud* yang dapat merugikan berbagai pemangku kepentingan perusahaan (Hidayah & Devi Saptarini, 2019). Menurut Sabrina *et al.* (2020), manipulasi atau pencatatan yang salah pada laporan keuangan dapat disebabkan oleh motivasi dan dorongan dari pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan, baik berupa pihak dalam perusahaan maupun pihak luar perusahaan tersebut. Motivasi dan dorongan tersebut berupa motivasi dan dorongan agar laporan keuangan perusahaan dapat dipresentasikan dengan baik dan menarik perhatian dari para investor, sehingga manajer akan melaksanakan berbagai cara agar dapat mempresentasikan laporan keuangan perusahaan yang baik.

Menurut Meilida dan Mustikasari (2018), tindakan-tindakan *fraudulent financial reporting* dapat merusak kepercayaan antar pihak manajemen perusahaan dan para investor. Salah satu contoh dari tindakan tersebut pada perusahaan manufaktur berupa kasus PT Kimia Farma yang berupa perusahaan farmasi yang telah *go public*. Berdasarkan inspeksi Kementerian BUMN dan Bapepam, terdapat pencatatan yang berlebihan pada laba bersih laporan keuangan PT Kimia Farma per 31 Desember 2011. Berdasarkan kasus tersebut, maka dapat dilihat bahwa PT Kimia Farma telah menggunakan rasio ROA (*Return on Asset*) sebagai sebuah alat untuk memanipulasikan laporan keuangannya. Setelah kesalahan tersebut disebarkan kepada masyarakat umum, harga saham PT Kimia Farma telah turun dengan drastis. Selain itu, terdapat juga kasus pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia untuk periode berakhir pada tanggal 31 Desember 2018. PT Garuda Indonesia telah bekerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi. Hasil kerja sama tersebut telah dinilai sebesar 2,98 triliun rupiah. Dana-dana dari kerja sama tersebut masih berupa piutang pada PT Garuda Indonesia, tetapi telah diakui sebagai pendapatan oleh PT Garuda Indonesia. Sehingga pada tahun 2018, PT Garuda telah memperoleh laba rugi sebesar 11,33 miliar rupiah (Hasyim *et al.*, 2020).

Pada umumnya, jika tidak terdapatnya sebuah tindakan preventif dan pendeteksian sebelumnya, maka kejadian *fraud* akan selalu terjadi. Tindakan preventif dan pendeteksian *fraud* juga sering berbenturan dengan faktor-faktor yang mendukung terjadinya *fraud*, sebagaimana yang telah dijelaskan dari beberapa teori *fraud* seperti *Fraud Triangle* dari Cressey, teori *fraud diamond* dari Wolfe dan teori *fraud pentagon* dari Crowe yang lebih terkini (Sabrina *et al.*, 2020). Menurut Maulidiana dan Triandi (2020), terdapat 5 jenis faktor atau elemen pada *fraud pentagon* yang dikemukakan oleh Crowe, yakni *pressure*, *competence*, *opportunity*, *arrogance* dan *rationalization*. Penelitian ini memanfaatkan 5 faktor *fraud* tersebut untuk menganalisa faktor-faktor perusahaan yang dapat mempengaruhi *fraudulent financial reporting* pada suatu perusahaan dengan *financial target*, *nature of industry*, *change in auditors*, *change in directors* dan *CEO pictures*. Peneliti juga memutuskan untuk menambah

periode COVID-19 sebagai sebuah variabel moderasi pada penelitian ini dikarenakan dampak pandemi COVID-19 terhadap perekonomian berbagai negara termasuk Indonesia (Devi *et al.*, 2020). Menurut Fu dan Shen (2020), hal ini juga menyebabkan kerugian pada perusahaan-perusahaan yang telah terdaftar pada pasar saham yang dapat dilihat dari penurunan pendapatan, laba bersih dan harga sahamnya.

Penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor *fraud* dari *fraud pentagon* Crowe terhadap *fraudulent financial reporting* perusahaan dengan variabel moderasi berupa periode COVID-19. Data penelitian ini bersumber dari laporan keuangan tahunan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) per tahun 2016 hingga 2020. Sumber data dipilih karena terdapat efek *fraud* yang merugikan para pemangku perusahaan termasuk investor perusahaan yang telah *go public* (Hidayah & Devi Saptarini, 2019). Menurut Maulidiana dan Triandi (2020), perusahaan-perusahaan yang telah terdaftar pada pasar saham juga masih memiliki peluang untuk memanipulasikan laporan keuangannya.

2. Tinjauan Pustaka

Fraudulent Financial Reporting

Fraudulent financial reporting dapat didefinisikan sebagai sebuah kesalahan pada kondisi finansial perusahaan yang disengaja melalui pencatatan yang salah dan kelalaian pada jumlah yang dicatat atau pengungkapan laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menipu pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan tersebut (Sabrina *et al.*, 2020). Menurut Hidayah dan Saptarini, (2019), *fraudulent financial reporting* merupakan tindakan tidak etis yang disengaja oleh seseorang atau sekelompok orang dalam sebuah perusahaan dengan cara menyediakan informasi keuangan yang mengandung pernyataan yang salah untuk mengelirukan pengguna laporan keuangan tersebut. Meilida dan Mustikasari (2018) juga menambahkan bahwa *fraudulent financial reporting* atau kesalahan pencatatan pada laporan keuangan yang timbul dari *fraud* merupakan kesengajaan pelaku dalam melakukan pencatatan yang salah atau menghilangkan akun-akun atau pengungkapan yang terdapat pada laporan perusahaan untuk menipu pihak-pihak yang menggunakan laporan yang disediakan oleh perusahaan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa *fraudulent financial reporting* merupakan kesalahan pada pencatatan laporan keuangan perusahaan yang disengaja dengan tujuan untuk menipu pengguna informasi laporan keuangan.

Financial Target

Target finansial atau *financial target* merupakan keberhasilan moneter yang perlu dicapai oleh seorang manajer dalam suatu periode waktu (Hidayah & Saptarini, 2019). Antawirya *et al.* (2019) juga telah menambahkan bahwa target finansial merupakan sebuah tekanan yang besar kepada pihak manajemen untuk mencapai target yang telah ditetapkan oleh pihak manajemen atau direktur perusahaan. Menurut hasil penelitian Hasyim *et al.* (2020), target finansial yang diproksikan dengan perhitungan *Return on Asset* (ROA) telah dibuktikan untuk memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap *fraudulent financial reporting*, dengan alasan bahwa tekanan target finansial yang diberikan kepada pihak manajemen dapat mendorong manajer untuk melaksanakan *fraud*. Kurniawati (2021) juga mendapatkan hasil yang sama, dimana terdapat pengaruh positif dari target finansial terhadap *fraud* dikarenakan tingginya target finansial yang ditetapkan perusahaan dinilai sebagai penyebab meningkatnya tekanan yang diterima manajer. Sehingga kemungkinan terjadinya *fraud* juga telah meningkat. Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian Sudaryono (2021), dimana target finansial yang telah diproksikan menggunakan rasio ROA berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Menurut hasil penelitian Harman dan Bernawati (2020), target finansial yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa perusahaan telah memiliki tingkat kinerja yang baik pada tahun sebelumnya. Sehingga perusahaan akan mencoba untuk mempertahankan keuntungannya dan

tidak mencoba tindakan kecurangan. Hal ini juga dibuktikan oleh hasil penelitian Putra dan Dinarjito (2021), dimana terdapatnya pengaruh *financial target* yang negatif terhadap tindakan kecurangan berupa *fraud*. Menurut hasil penelitian Rusmanto dan Elfia (2020), target finansial tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap *fraud* dikarenakan penambahan target finansial tidak selalu dimaksudkan sebagai sebuah tekanan kepada pihak manajemen, tetapi dapat juga berupa hasil dari peningkatan kualitas operasional perusahaan, perekrutan karyawan yang baik atau kebijakan direktur yang tepat. Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Haqq dan Budiwitjaksono (2020) dan Triastuti *et al.* (2020) juga membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari target finansial terhadap tindakan *fraud*.

Nature of Industry

Menurut Haqq dan Budiwitjaksono (2020), *nature of industry* merupakan sifat sebuah perusahaan, yang salah satunya dalam mengestimasi piutang perusahaan yang tidak tertagih. Hal ini juga dapat memberikan kesempatan kepada pihak manajemen untuk melakukan *fraud* dikarenakan pihak manajemen diberikan kebebasan yang lebih luas dalam penentuan akun-akun yang dinilai atau diestimasi secara subjektif. Salah satu cara *nature of industry* menyebabkan *fraud* merupakan penilaian akun *bad debts* yang dinilai secara subjektif untuk memanipulasi akun piutang perusahaan (Andalia *et al.*, 2021). Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Andalia *et al.* (2021), dimana *nature of industry* berpengaruh secara positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan hasil penelitian Hidayah dan Saptarini (2019), Hasyim *et al.* (2020) dan Putra dan Dinarjito (2021), *nature of industry* memiliki dampak negatif pada *fraudulent financial reporting*. Sedangkan menurut Situngkir dan Triyanto (2020) dan Haqq dan Budiwitjaksono (2020), dimana *nature of industry* dinilai tidak signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Haqq dan Budiwitjaksono (2020) menyatakan bahwa hal ini disebabkan oleh banyak perusahaan yang mengumpulkan piutang yang tidak tertagih berdasarkan jumlah dan usia piutang, sehingga mereka tidak mungkin akan memanipulasi akun piutangnya.

Change in Auditors

Perusahaan yang melakukan *fraud* pada umumnya mengganti auditor mereka untuk menutupi kejadian *fraud* yang telah dilaksanakan oleh pihak manajemen (Situngkir & Triyanto, 2020). Menurut Rusmanto dan Elfia (2020), perusahaan yang sering melaksanakan penggantian auditor memiliki kemungkinan untuk memiliki tindakan *fraudulent financial reporting* yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan tindakan ini dinilai sebagai sebuah upaya perusahaan dalam mengeliminasi bekas jejak kejadian *fraud* yang telah ditemukan oleh auditor sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian Menurut Putra dan Dinarjito (2021) dan Harman dan Bernawati (2020), penggantian auditor ditemukan berpengaruh secara positif pada *fraudulent financial reporting*. Menurut Putra dan Dinarjito (2021), penggantian auditor dapat menyebabkan kehilangan pengetahuan dan kemampuan auditor pada perusahaan. Hal ini juga dapat meningkatkan risiko terjadinya kegagalan audit perusahaan (Harman & Bernawati, 2020).

Menurut Utami dan Pusparini (2019), semakin lama seorang auditor bekerja pada suatu perusahaan, semakin besar juga risiko auditor tersebut untuk lebih mengenali kliennya dan terlalu mempercayai klien tersebut. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Utami dan Pusparini (2019) dan Nanda *et al.* (2019), dimana penggantian auditor memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* perusahaan. Sedangkan menurut hasil Antawirya *et al.* (2019), penggantian auditor perusahaan memiliki dampak yang tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* perusahaan. Hal ini disebabkan oleh alasan penggantian auditor perusahaan yang tidak bertujuan untuk menutupi tindakan *fraud* perusahaan, melainkan untuk mematuhi peraturan pemerintah akan batas maksimum penyediaan jasa

audit dari auditor yang sama. Hasil penelitian Yuniarti *et al.* (2019) dan Arum dan Wahyudi (2020) juga menemukan bahwa tidak terdapat dampak yang signifikan dari penggantian auditor terhadap *fraudulent financial reporting*.

Change in Directors

Menurut Uciati dan Mukhibad (2019), penggantian direktur biasanya dilaksanakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Pada saat terjadinya masa penggantian direktur, perusahaan akan mengalami situasi periode stress atau kondisi buruk yang akan membuka peluang terjadinya *fraud*. Situngkir dan Triyanto (2020) juga menambahkan bahwa penggantian direktur juga dapat menyebabkan penggantian kebijakan direktur yang dapat mempengaruhi hasil laporan keuangan, dimana laporan keuangan tersebut dapat memiliki hasil yang buruk atau yang telah dimanipulasi. Berdasarkan penelitian Uciati dan Mukhibad (2019) dan Arum dan Wahyudi (2020), didapatkan hasil bahwa penggantian direktur memiliki dampak positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Penggantian direktur dapat dipandang sebagai sebuah upaya perusahaan dalam menggantikan direktur sebelumnya yang telah menemukan tindakan *fraud* yang telah dilakukan perusahaan (Uciati & Mukhibad, 2019).

Menurut penelitian Harman dan Bernawati (2020), penggantian direktur dapat disebabkan oleh keinginan perusahaan untuk meningkatkan kinerja manajemen perusahaan. Menurut Harman dan Bernawati (2020), peningkatan kinerja ini menyebabkan perusahaan untuk perlu menggantikan direktur sebelumnya dengan direktur baru yang lebih kompeten. Semakin tingginya tingkat kompetensi direktur tersebut, maka kualitas kerja akan meningkat. Sehingga kemungkinan terjadinya *fraud* juga lebih rendah. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian Harman dan Bernawati (2020), Triastuti *et al.* (2020) dan Haqq dan Budiwitjaksono (2020), yang menemukan bahwa penggantian direktur tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

CEO Pictures

Menurut Sudaryono (2021), tingkat arogansi dan keunggulan CEO dapat menyebabkan CEO untuk melakukan *fraud* dikarenakan keyakinan CEO bahwa pengendalian internal perusahaan tidak berlaku kepada mereka dikarenakan status dan posisinya. Tingkat arogansi dan keunggulan CEO ini dapat diukur dengan jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan yang disediakan oleh perusahaan. Hal ini telah dibuktikan oleh hasil penelitian Uciati dan Mukhibad (2019), Triastuti *et al.* (2020) dan Sasongko *et al.* (2019), dimana jumlah foto CEO dapat berdampak secara positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Uciati dan Mukhibad (2019) juga telah menambahkan bahwa jumlah foto CEO yang tinggi dapat mengindikasikan keberanian CEO dalam melakukan tindakan *fraud*.

Menurut penelitian Nanda *et al.* (2019), jumlah foto CEO perusahaan memiliki dampak yang negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan pada penelitian Krismantara dan Kamayanti (2021), Situngkir dan Triyanto (2020) dan Sudaryono (2021), ditemukan bahwa jumlah foto CEO perusahaan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini dikarenakan pemaparan foto CEO pada laporan tahunan perusahaan juga dapat dilaksanakan dengan tujuan untuk menunjukkan transparansi aktivitas yang dilaksanakan perusahaan dan untuk memberikan bukti partisipasi CEO dalam aktivitas perusahaan (Situngkir & Triyanto, 2020).

COVID-19

Menurut Devi *et al.* (2020), COVID-19 (*coronavirus disease 2019*) merupakan sebuah pandemi yang telah merugikan perekonomian Indonesia dan menyebabkan penurunan pada kinerja keuangan berbagai perusahaan. Fu dan Shen (2020) juga menambahkan bahwa dampak pandemi COVID-19 ini telah dirasakan oleh banyak negara sejak bulan Januari 2020,

terutama pada perusahaannya yang terdaftar pada pasar saham yang mengalami kerugian yang dapat dilihat dari penurunan harga saham, pendapatan, dan labanya.

Hipotesis

- H₁: *Financial target* memiliki pengaruh yang positif terhadap *fraudulent financial reporting*.
 H₂: *nature of industry* memiliki pengaruh yang positif terhadap *fraudulent financial reporting*.
 H₃: *change in auditors* memiliki pengaruh yang positif terhadap *fraudulent financial reporting*.
 H₄: *change in directors* memiliki pengaruh yang positif terhadap *fraudulent financial reporting*.
 H₅: *CEO pictures* memiliki pengaruh yang positif terhadap *fraudulent financial reporting*.
 H₆: Pengaruh *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting* dimoderasi oleh COVID-19.
 H₇: pengaruh *nature of industry* terhadap *fraudulent financial reporting* dimoderasi oleh COVID-19.
 H₈: *change in auditors* terhadap *fraudulent financial reporting* dimoderasi oleh COVID-19.
 H₉: pengaruh *change in directors* terhadap *fraudulent financial reporting* dimoderasi oleh COVID-19.
 H₁₀: pengaruh *CEO pictures* terhadap *fraudulent financial reporting* dimoderasi oleh COVID-19.

3. Metode Penelitian

Objek Penelitian

Objek penelitian berupa perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Sampel pada penelitian ini diseleksi menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria sebagai berikut.

1. Perusahaan telah terdaftar pada BEI selama periode 2016 hingga 2020.
2. Perusahaan telah menerbitkan laporan keuangan tahunannya yang memuat informasi laporan finansial yang lengkap untuk tahun sebelumnya dan tahun yang sedang berjalan untuk periode 2015 hingga 2020 dengan mata uang Rupiah.
3. Laporan keuangan tahunan perusahaan telah memuat informasi-informasi berupa profil dan laporan direksi, laporan komite audit, dan profil CEO perusahaan untuk tahun 2015 hingga 2020.

Operasional Variabel

Variabel *Fraudulent Financial Reporting*

Pengukuran *fraudulent financial reporting* menggunakan perhitungan model *F-Score*. Hidayah dan Saptarini (2019) juga telah menyatakan bahwa perhitungan model *F-Score* dapat diperoleh dari penjumlahan 2 komponen berupa kinerja keuangan perusahaan dan kualitas akrual perusahaan yang dapat ditentukan dari laporan keuangan perusahaan. Model *F-Score* pada penelitian ini telah dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$F - Score = Accrual\ Quality + Financial\ Performance$$

$$Accrual\ Quality = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{Average\ Total\ Assets}$$

Keterangan:

- WC = (Aset Lancar - Liabilitas Lancar)
 NCO = (Total Aset – Aset Lancar - Investasi dan Uang Muka) – (Total Liabilitas – Liabilitas Lancar – Pinjaman Jangka Panjang)

$$\begin{aligned}
 \text{FIN} &= (\text{Total Investasi} - \text{Total Liabilitas}) \\
 \text{Average Total Assets} &= (\text{Total Aset Awal} - \text{Total Aset Akhir}) / 2 \\
 \text{FP} &= \text{Change in Receivable} + \text{Change in Inventories} + \text{Change in Cash Sales} + \text{Change in Earnings}
 \end{aligned}$$

Keterangan:

$$\begin{aligned}
 \text{FP} &= \text{Financial Performance} \\
 \text{Change in Receivable} &= \frac{\Delta \text{Piutang Usaha}}{\text{Total Aset Rata-Rata}} \\
 \text{Change in Inventories} &= \frac{\Delta \text{Persediaan}}{\text{Total Aset Rata-Rata}} \\
 \text{Change in Cash Sales} &= \frac{\Delta \text{Penjualan}}{\text{Penjualan (t)}} - \frac{\Delta \text{Piutang Usaha}}{\text{Piutang Usaha (t)}} \\
 \text{Change in Earnings} &= \frac{\text{EBIT (t)}}{\text{Total Aset Rata-Rata (t)}} - \frac{\text{EBIT (t-1)}}{\text{Total Aset Rata-Rata (t-1)}}
 \end{aligned}$$

Sumber: Hidayah dan Saptarini (2019)

Variabel *Financial Target*

Variabel *financial target* pada penelitian ini dikalkulasikan melalui perhitungan rasio *Return on Asset* (ROA). ROA mengidentifikasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari keseluruhan aktiva yang dimilikinya. Keseluruhan aktiva merupakan semua harta yang dimiliki oleh perusahaan baik itu modal pribadi ataupun modal luar yang telah menjadi hak milik aktiva perusahaan. Semakin tinggi rasio ROA suatu perusahaan, maka likuiditas dalam pengelolaan aktiva semakin baik (Budiman & Helena, 2017). ROA merupakan sebuah rasio probabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pemanfaatan aset yang dimiliki perusahaan (Hasyim *et al.*, 2020), yang dapat dihitung dengan rumus berikut ini yang telah digunakan pada penelitian Sabrina *et al.* (2020) dan Budiman dan Helena (2017):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: Sabrina *et al.* (2020) dan Budiman dan Helena (2017)

Variabel *Nature of Industry*

Penelitian ini memanfaatkan perhitungan *receivable ratio* yang diadopsikan dari penelitian Aulia Haqq dan Budiwitjaksono (2020) sebagai perhitungan variabel *nature of industry* dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Receivable Ratio} = \frac{\text{Piutang Usaha (t)}}{\text{Penjualan (t)}} - \frac{\text{Piutang Usaha (t-1)}}{\text{Penjualan (t-1)}}$$

Sumber: Aulia Haqq dan Budiwitjaksono (2020)

Variabel *Change in Auditors*

Penggantian auditor diukur menggunakan sebuah variabel *dummy* yang dirancang berdasarkan hasil penelitian Arum dan Wahyudi (2020), dimana:

Jika terdapat penggantian auditor pada perusahaan selama tahun yang berjalan, variabel *dummy* akan diberi kode 1

Jika tidak terdapat penggantian auditor pada perusahaan selama tahun yang berjalan, variabel *dummy* akan diberi kode 0

Sumber: Arum dan Wahyudi (2020)

Variabel *Change in Directors*

Variabel penggantian direktur diukur dengan sebuah variabel *dummy* berdasarkan kriteria yang dirancang oleh Triastuti *et al.* (2020), dimana:

Jika terdapat sebuah penggantian direktur perusahaan selama tahun yang berjalan, variabel *dummy* akan diberi kode 1

Jika tidak terdapat sebuah penggantian direktur perusahaan selama tahun yang berjalan, variabel *dummy* akan diberi kode 0

Sumber: Triastuti *et al.* (2020)

Variabel *CEO Pictures*

Variabel *CEO pictures* dikalkulasikan berdasarkan pengukuran yang dilaksanakan oleh Sasongko *et al.* (2019), dimana:

$$CEO Pictures = \log(1 + \text{Jumlah total foto CEO pada laporan tahunan perusahaan})$$

Sumber: Sasongko *et al.* (2019)

Variabel COVID-19

Variabel COVID-19 pada penelitian ini diukur menggunakan variabel *dummy* berupa periode COVID-19 atau *period* yang telah dirancang pada penelitian Fu dan Shen (2020), dimana:

Jika tahun yang sedang berjalan merupakan saat setelah *outbreak* COVID-19, variabel *dummy* akan diberi kode 1

Jika tahun yang sedang berjalan merupakan saat sebelum *outbreak* COVID-19, variabel *dummy* akan diberi kode 0

Populasi dan Sampel

Berikut adalah hasil data sampel penelitian yang telah dipilih dengan metode *purposive sampling* dari 133 perusahaan yang ditemukan telah terdaftar pada BEI selama periode 2016 hingga 2020.

Tabel 1. Daftar Sampel yang Memenuhi Kriteria

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada tahun 2016-2020	133
Perusahaan manufaktur yang tidak menyediakan data laporan tahun 2015-2020	(44)
Perusahaan yang memenuhi kriteria	89
Jumlah data penelitian	445

Sumber: Data sekunder yang diolah (2022)

Dari 133 perusahaan manufaktur yang telah tercatat, ditemukan bahwa terdapat 44 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria *sampling* yang telah ditetapkan. Sehingga terdapat 89 perusahaan manufaktur yang digunakan sebagai sampel penelitian dengan 5 data tahunan yang diperoleh dari setiap perusahaan sehingga didapatkan jumlah data penelitian sebanyak 445 data.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis data berupa data sekunder, yang memiliki makna sebagai data yang dikumpulkan atau dicatat dari sumber-sumber yang telah tersedia (Putra & Dinarjito, 2021), yang pada penelitian ini berupa laporan tahunan dari perusahaan-perusahaan manufaktur yang telah tercatat pada BEI pada tahun 2016 hingga 2020.

Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Menurut Kurniawati (2021), statistik deskriptif merupakan analisa yang mendapatkan gambaran variabel-variabel pada sebuah penelitian dengan cara meninjau nilai minimam, maksimal, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari variabel-variabel tersebut. Hidayah dan Saptarini (2019) juga menambahkan bahwa statistik deskriptif dilaksanakan dengan tujuan untuk menyediakan deskripsi atau deskripsi data dari variabel yang diteliti dalam bentuk jumlah data, nilai maksimal, nilai minimum, rata-rata dan standar deviasi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Regresi Panel

Regresi data panel merupakan sebuah jenis pengujian regresi yang digunakan pada penelitian yang menggunakan gabungan data *cross sectional* dan *time series*. Hasil analisis pada jenis pengujian regresi ini menjelaskan hasil regresi data dan diuji menggunakan persyaratan yang telah ditentukan sebagai model terbaiknya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil uji yang sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat menjelaskan masalah yang ingin dipecahkan penelitian. Regresi data panel diuji dengan tiga pendekatan, yaitu *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model* (Hidayah & Saptarini, 2019).

Pemilihan Model Terbaik

Uji Chow

Uji Chow dilaksanakan untuk memilih antara pendekatan *common effect model* dengan *fixed effect model*. Sebuah model dapat dinilai layak untuk menggunakan pendekatan *fixed effect model* apabila nilai probabilitas yang diperoleh lebih rendah dari 0,05. Jika nilai yang diperoleh melebihi 0,05, maka pendekatan *common effect model* dapat dinilai sebagai pendekatan yang lebih layak.

Uji Hausman

Uji Hausman memiliki tujuan untuk memilih pendekatan yang terbaik antara pendekatan *fixed effect model* dan *random effect model*. Jika nilai probabilitas yang diperoleh lebih rendah dari 0,05, maka pendekatan *fixed effect model* akan dipilih. Pendekatan *random effect model* akan dipilih apabila nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar dari 0,05.

Uji Lagrange Multiplier

Hasil uji *lagrange multiplier* digunakan untuk memilih pendekatan yang paling layak untuk digunakan dari pendekatan *random effect model* dan *common effect model*. Pendekatan *random effect model* akan dipilih apabila nilai probabilitas yang diperoleh lebih rendah dari 0,05. Jika nilai probabilitas yang diperoleh lebih dari 0,05, maka pendekatan *common effect model* merupakan pendekatan model yang terbaik.

Uji Hipotesis

Uji F

Menurut Sawaka (2020), uji F dilaksanakan untuk menunjukkan seberapa besarnya pengaruh semua variabel independen penelitian pada saat yang bersamaan dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen penelitian. Hasil uji F dapat diketahui dari hasil regresi yang dilaksanakan melalui perbandingan tingkat signifikansi F dengan tingkat kepercayaan sebesar 5%. Sehingga jika nilai signifikansi F lebih rendah dari 0,05, maka semua variabel independen memiliki dampak yang signifikan secara simultan terhadap variabel dependen penelitian. Begitu juga sebaliknya, dimana nilai signifikan F yang lebih tinggi dari

0,05 dapat mengindikasikan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari semua variabel independen penelitian terhadap variabel dependen penelitian.

Uji t

Menurut Sabrina *et al.* (2020), uji t memiliki tujuan untuk mengindikasikan seberapa jauhnya pengaruh dari variabel-variabel independen penelitian secara individual dalam menjelaskan variabel dependen penelitian. Sebuah variabel independen dapat dinyatakan untuk memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel dependen apabila variabel tersebut memiliki nilai signifikansi yang lebih rendah dari 0,05.

Uji Koefisien Determinasi

Menurut Sawaka (2020), uji koefisien determinasi merupakan sebuah pengujian yang mengukur seberapa jauhnya kemampuan sebuah model dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen penelitian. Tingkat presentase koefisien determinasi yang tinggi mengindikasikan tingkat persentase model tersebut yang tinggi dalam menjelaskan variabel dependen penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Penelitian ini dilaksanakan untuk memahami pengaruh *financial target* (FTARGET), *nature of industry* (NATURE), *change in auditors* (ACHANGE), *change of directors* (COD) dan *CEO pictures* (CEOPIC) terhadap *fraudulent financial reporting* (FSCORE). Berikut adalah hasil statistik deskriptif variabel penelitian ini.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Maks	Mean	Standar Deviasi
FSCORE	445	-476,694	41,764	-0,937	22,697
FTARGET	445	-1,080	0,925	0,066	0,140
NATURE	445	-0,425	47,854	0,113	2,269
ACHANGE	445	0,000	1,000	0,288	0,453
COD	445	0,000	1,000	0,411	0,492
CEOPIC	445	0,000	8,000	2,375	1,251
COVID-19	445	0,000	1,000	0,200	0,401

Sumber: Data sekunder diolah (2022)

Uji Regresi Panel

Hasil Uji Chow

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob
Cross-section F	0,904	(88,346)	0,712
Cross-section Chi-square	99,056	88	0,363

Sumber: Data sekunder diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji *chow* yang telah dilaksanakan, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas dari *cross-section chi-square* penelitian ini adalah 0,363. Hal ini mengindikasikan bahwa penelitian ini sebaiknya menggunakan pendekatan *common effect model* dikarenakan nilai probabilitas dari *cross-section chi-square* yang diperoleh lebih besar dari 0,05.

Hasil Uji Lagrange Multiplier

Tabel 4. Hasil Uji Lagrange Multiplier

	<i>Cross-section</i>	<i>Time</i>	<i>Both</i>
<i>Breusch-Pagan</i>	1,039 (0,308)	1,612 (0,204)	2,650 (0,104)

Sumber: Data sekunder diolah (2022)

Uji *lagrange multiplier* yang telah dilaksanakan memastikan pendekatan model pengujian yang dipakai, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *Breusch-pagan* pada *both* adalah 2,650. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat dipastikan bahwa model terbaik yang dapat digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan *common effect model*.

Uji Hipotesis

Hasil Uji F

Tabel 5. Hasil Uji F

Variabel Dependen	Uji F	Sig
FSCORE	<i>F-statistic</i> <i>Prob (F-statistic)</i>	14300,91 0,000000

Sumber: Data sekunder diolah (2022)

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel yang telah dilaksanakan menggunakan pendekatan *common effect model*, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *f-statistic* pada penelitian ini adalah 0,000. Hal ini membuktikan bahwa terdapatnya dampak yang signifikan dari semua variabel independen penelitian secara bersamaan pada variabel dependen *fraudulent financial reporting* dikarenakan nilai probabilitasnya yang lebih rendah dari 0,05.

Hasil Uji t

Tabel 6. Hasil Uji t

Variabel	Koefisien	Prob.	Kesimpulan
FTARGET	0,394	0,431	Tidak Signifikan
NATURE	-6,770	0,000	Signifikan Negatif
ACHANGE	0,020	0,895	Tidak Signifikan
COD	-0,039	0,780	Tidak Signifikan
CEOPIC	0,009	0,980	Tidak Signifikan

Sumber: Data sekunder diolah (2022)

Berikut merupakan rincian pembahasan hipotesis yang terdapat pada penelitian ini berdasarkan hasil pengujian regresi yang telah dilaksanakan.

H₁: *financial target* memiliki pengaruh yang positif terhadap *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan hasil uji pada variabel FTARGET didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,431 dengan nilai koefisien sebesar 0,394. Hal membuktikan bahwa variabel FTARGET tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap FSCORE Sehingga hipotesis H₁ tidak dapat diterima. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Haqq dan Budiwitjaksono (2020) dan Triastuti *et al.* (2020). Menurut Rusmanto dan Elfia (2020), penambahan target finansial tidak selalu dimaksudkan sebagai sebuah tekanan kepada pihak manajemen, tetapi dapat juga berupa hasil dari peningkatan kualitas operasional perusahaan, perekrutan karyawan yang baik atau kebijakan direktur yang tepat.

H₂: *nature of industry* memiliki pengaruh yang positif terhadap *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan hasil uji pada variabel NATURE didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,000 dengan nilai koefisien sebesar -6,770. Hal membuktikan bahwa variabel NATURE memiliki

dampak yang signifikan secara negatif terhadap FSCORE. Sehingga hipotesis H_{2A} tidak dapat diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai NATURE sebuah perusahaan yang tinggi dapat menyebabkan nilai FSCORE yang rendah. Hal ini dapat didukung oleh hasil penelitian Hidayah dan Saptarini (2019), Hasyim *et al.* (2020) dan Putra dan Dinarjito (2021) yang menyatakan bahwa terdapatnya pengaruh negatif variabel NATURE terhadap FSCORE.

H₃: *change in auditors* memiliki pengaruh yang positif terhadap *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan hasil uji pada variabel ACHANGE didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,895 dengan nilai koefisien sebesar 0,020. Hal membuktikan bahwa variabel ACHANGE memiliki dampak yang tidak signifikan terhadap FSCORE. Sehingga hipotesis H_{3A} tidak dapat diterima. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Yuniarti *et al.* (2019) dan Arum dan Wahyudi (2020). Menurut Antawirya *et al.* (2019), hal ini disebabkan oleh alasan penggantian auditor perusahaan yang tidak bertujuan untuk menutupi tindakan *fraud* perusahaan, melainkan untuk mematuhi peraturan pemerintah akan batas maksimum penyediaan jasa audit dari auditor yang sama.

H₄: *change in directors* memiliki pengaruh yang positif terhadap *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan hasil uji pada variabel COD didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,780 dengan nilai koefisien sebesar -0,039. Hal membuktikan bahwa variabel COD memiliki dampak yang tidak signifikan terhadap FSCORE. Sehingga hipotesis H_{4A} tidak dapat diterima. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Harman dan Bernawati (2020), Triastuti *et al.* (2020) dan Haqq dan Budiwitjaksono (2020). Menurut Harman dan Bernawati (2020), penggantian direktur dapat disebabkan oleh keinginan perusahaan untuk meningkatkan kinerja manajemen perusahaan. Peningkatan kinerja ini menyebabkan perusahaan untuk perlu menggantikan direktur sebelumnya dengan direktur baru yang lebih kompeten.

H₅: *CEO pictures* memiliki pengaruh yang positif terhadap *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan hasil uji pada variabel CEOPIC didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,980 dengan nilai koefisien sebesar 0,009. Hal membuktikan bahwa variabel CEOPIC memiliki dampak yang tidak signifikan terhadap FSCORE. Sehingga hipotesis H_{5A} tidak dapat diterima. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Krismantara dan Kamayanti (2021), Situngkir dan Triyanto (2020) dan Sudaryono (2021). Hal ini dikarenakan pemaparan foto CEO pada laporan tahunan perusahaan juga dapat dilaksanakan dengan tujuan untuk menunjukkan transparansi aktivitas yang dilaksanakan perusahaan dan untuk memberikan bukti partisipasi CEO dalam aktivitas perusahaan (Situngkir & Triyanto, 2020).

Hasil Uji Moderasi

Tabel 7. Hasil Uji Moderasi

Variabel	Koefisien	Prob.	Kesimpulan
M1	-22,870	0,000	Signifikan Negatif
M2	-3,182	0,061	Signifikan Negatif
M3	0,003	0,993	Tidak Signifikan
M4	0,185	0,585	Tidak Signifikan
M5	2,045	0,000	Signifikan Positif

Sumber: Data sekunder diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji pada variabel COVID-19 yang dilambangkan dengan M1, M2, M3, M4 dan M5 sebagai variabel yang memoderasikan pengaruh variabel FTARGET (M1), NATURE (M2), ACHANGE (M3), COD (M4) dan CEOPIC (M5) dengan variabel FSCORE, didapatkan bahwa M1 dan M5 memiliki nilai probabilitas sebesar 0,000, M2 memiliki nilai probabilitas sebesar

0,061, M3 memiliki nilai probabilitas sebesar 0,993 dan M4 memiliki nilai probabilitas 0,585. Hal ini mengindikasikan terdapatnya pengaruh moderasi dari COVID-19 pada hubungan FTARGET, NATURE dan CEOPIC terhadap FSCORE. Sehingga hipotesis H_{1B} , H_2 , dan H_{5B} dapat diterima, sedangkan hipotesis H_{3B} dan H_{4B} tidak dapat diterima.

Berdasarkan hasil koefisien dari setiap variabel moderasi pada penelitian ini, maka dapat dilihat bahwa variabel moderasi M1 dan M2 memiliki nilai koefisien yang negatif dengan nilai masing-masing sebesar -22,870 dan -3,128. Hal ini mengindikasikan bahwa COVID-19 dapat memperlemah pengaruh FTARGET dan NATURE terhadap FSCORE. Sedangkan nilai koefisien variabel M5 membuktikan bahwa COVID-19 dapat memperkuat pengaruh CEOPIC terhadap FSCORE dengan nilai koefisiennya 2,045.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel Dependen	Uji R	Sig
FSCORE	<i>R-squared</i>	0,99697
	<i>Adjusted R-squared</i>	0,99691

Sumber: Data sekunder diolah

Hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini menunjukkan nilai *adjusted r-squared* sebesar 0,99691 atau 99,691%. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen yang digunakan dapat menjelaskan FSCORE penelitian sebesar 99,691%. Hal ini juga mengindikasikan bahwa terdapat 0,309% pengaruh pada FSCORE yang tidak dijelaskan oleh FTARGET, NATURE, ACHANGE. COD dan CEOPIC.

5. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa hampir semua variabel independen pada penelitian ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Variabel *nature of industry* merupakan satu-satunya variabel yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial* dengan nilai koefisien yang negatif.

Berdasarkan hasil uji moderasi dapat dilihat juga bahwa COVID-19 sebagai variabel moderasi pada penelitian ini memiliki dampak yang signifikan negatif pada pengaruh *financial target* dan *nature of industry* terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini mengindikasikan bahwa COVID-19 dapat memperlemah pengaruh variabel-variabel tersebut pada *fraudulent financial reporting*. Pengaruh COVID-19 juga telah dibuktikan untuk dapat memperkuat pengaruh variabel CEO Picture pada *fraudulent financial reporting*. Namun, COVID-19 tidak dapat memoderasi pengaruh variabel *nature of industry* dan *Change of directors* terhadap *fraudulent financial reporting*.

Saran

Beberapa rekomendasi yang dapat dikonsiderasi untuk penelitian selanjutnya, yaitu menggunakan pengukuran *fraudulent financial reporting* yang berbeda untuk sector industry yang berbeda seperti industri perbankan dengan variabel mediasi.

Daftar Pustaka

- Andalia, A., Amiruddin, A., & Pontoh, G. T. (2021). Analysis of Factors Affecting Fraudulent Financial Reporting with Independent Commissioners as Moderation Variable. *GATR Accounting and Finance Review*, 5(4), 01–12. [https://doi.org/10.35609/afr.2021.5.4\(1\)](https://doi.org/10.35609/afr.2021.5.4(1))
- Antawirya, R. D. E. P., Putri, I. G. A. M. D., Wirajaya, I. G. A., Suaryana, I. G. N. A., & Suprasto, H. B. (2019). Application of fraud pentagon in detecting financial statement fraud.

- International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(5), 73–80. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n5.706>
- Arum, E. D. P., & Wahyudi, Ilham. (2020). *Fraudulent Financial Reporting Detection in Banking Sector: Evidence from Indonesia*.
- Budiman, J., & Helena. 2017. Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Struktur Modal Dengan Kualitas Laporan Keuangan Sebagai Mediator Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 16(2).133-212..
- Devi, S., Warasniasih, N. M. S., & Masdiantini, P. R. (2020). The Impact of COVID-19 Pandemic on the Financial Performance of Firms on the Indonesia Stock Exchange. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 23(2). <https://doi.org/10.14414/jebav.v23i2.2313>
- Fu, M., & Shen, H. (2020). COVID-19 and Corporate Performance in the Energy Industry. *Energy Research Letters*. <https://doi.org/10.46557/001c.12967>
- Haqq, A. P. N. A., & Budiwitjaksono, G. S. (2020). Analisa teori fraud pentagon sebagai pendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 22(3). <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1788>
- Harman, S. A., & Bernawati, Y. (2020). Determinants of Financial Statement Fraud: Fraud Pentagon Perspective in Manufacturing Companies. In *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. www.ijcc.net (Vol. 13). www.ijcc.net
- Hasyim, L. W., Bukit, R., & Tarmizi, H. B. (2020). *Analysis of Factors Which Affect the Fraud of Financial Statements in Banking Sector Companies Registered in Indonesia Stock Exchange*.
- Hidayah, E., & Devi Saptarini, G. (2019). *Pentagon Fraud Analysis in Detecting Potential Financial Statement Fraud of Banking Companies in Indonesia*.
- Krismantara, A. T., & Kamayanti, A. (2021). *Testing Factors is Used to See the Effect on the Fraudulent Financial Reporting in the perspective Fraud Pentagon Theory (Study on Property Sector, Real Estate, and Building Construction Company Listed on the Indonesian Stock Exchange from the 2016-2018 periods)*.
- Kurniawati, A. D. (2021). *Red Flags to Detect Fraudulent Financial Reporting in Indonesian Banking Sector*.
- Maulidiana, S., & Triandi, T. (2020). *Analysis of Fraudulent Financial Reporting Through the Fraud Pentagon Theory*.
- Meilida, A., & Mustikasari, E. (2018). *Crowe's Fraud Pentagon Analysis on the Development of Financial Statements in Banking in Indonesia*. <https://doi.org/10.15242/dirpub.ea0118403>
- Nanda, S. T., Zenita, R., & Salmiah, N. (2019). Fraudulent Financial Reporting: A Fraud Pentagon Analysis. *GATR Accounting and Finance Review*, 4(4), 106–113. [https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.4\(2\)](https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.4(2))
- Pratami, S. R., Widowati, Y. S., & Prapti, L. (2019). Influence Of Fraud Pentagon Toward Fraudulent Financial Reporting in Indonesia An Empirical Study On Financial Sector Listed In Indonesian Stock Exchange. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8, 8. www.ijstr.org
- Putra, A. N., & Dinarjito, A. (2021). The Effect of Fraud Pentagon and F-Score Model in Detecting Fraudulent Financial Reporting in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 16(2), 247. <https://doi.org/10.24843/jiab.2021.v16.i02.p05>
- Rusmanto, T., & Elfia, E. (2020). An Examination of Fraud Pentagon Effect in Indonesian Banking. *The International Journal of Business & Management*, 8(7). <https://doi.org/10.24940/theijbm/2020/v8/i7/bm2007-011>
- Sabrina, E., Hakiki, A., Saftiana, Y., & Kalsum, U. (2020). Fraudulent financial reporting: fraud pentagon analysis in banking and financial sector companies. *Issues in Business Management and Economics*, 8(2), 12–24. <https://doi.org/10.15739/IBME.20.002>

- Sasongko, N., Nurmulina, A., & Fernandez, D. (2019). Analysis of Fraud Factors in Financial Statement Fraud. *The Journal of Social Sciences Research*, 54, 918–923. <https://doi.org/10.32861/jssr.54.918.923>
- Sawaka, I. G. N. H. (2020). Fraud pentagon theory in detecting financial perception of financial reporting with good corporate governance as moderator variable. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v7n1.824>
- Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. (2020). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory: Empirical Study of Companies Listed in the LQ 45 Index. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(03). <https://doi.org/10.33312/ijar.486>
- Sudaryono, D. (2021). Application Fraud Pentagon for Detecting Symptoms of Shortful Financial Statements. *International Journal of Contemporary Accounting*, 3(1), 25. <https://doi.org/10.25105/ijca.v3i1.7166>
- Triastuti, H., Rahayu, S., & Riana, Z. (2020). *Determinants of Fraud Pentagon Theory Perspective and Its Effects on Fraudulent Financial Statement in Mining Companies Which Is Listed in Indonesia Stock Exchange*. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i3.1127>
- Uciati, N., & Mukhibad, H. (2019). Accounting Analysis Journal Fraudulent Financial Statements at Sharia Banks. *Accounting Analysis Journal*, 8(3), 198–206. <https://doi.org/10.15294/aaj.v8i3.33625>
- Utami, E. R., & Pusparini, N. O. (2019). *The Analysis of Fraud Pentagon Theory and Financial Distress for Detecting Fraudulent Financial Reporting in Banking Sector in Indonesia (Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange in 2012-2017)*.
- Yuniarti, E., Sari, R., Kesuma, N., & Damayani, F. (2019). *The Influence of Pentagon Fraud on The Financial Statements of Infrastructure Companies Listed in Indonesia Stock Exchange*. 573–583. <https://doi.org/10.5220/0008442705730583>